



Jargon Pengemudi Gojek Brebes Tegal Slawi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Mohamad Dimas Triwicaksono¹, Leli Triana², Vita Ika Sari³

^{1,2,3}Universitas Pancasakti Tegal

Email: dimastri331@gmail.com, lelitriana99@gmail.com, vitaidea859799@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Juli 2020

Direvisi: 22 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3960157

Abstract:

The diversity and differences in backgrounds of every individual in a society that is not homogeneous, causing various language variations in every interaction or social communication carried out by the community. Likewise in the Gojek driver community, diverse backgrounds have led to variations in language and jargon. The purpose of this study is to describe the jargon of the Brebes, Tegal, Slawi gojek drivers, describing the factors that cause the use of jargon by the Brebes, Tegal, Slawi, and Describe the implications of research results in language learning in high school. This research is a qualitative descriptive study with sociolinguistic theory. The data in this study is in the form of jargon from the Gojek driver. Provision of data in this study using a competent, free listening technique. Data were analyzed using pragmatic and distributional equivalent methods or the aggregate method. The results of this study indicate that the form of jargon used by Gojek Brebes, Tegal, Slawi drivers is divided into five word formations, namely four basic words, four words of influence, one repeated word, one compound word, and seven abbreviations. Factors causing the use of jargon by the driver, namely five due to the subject and twelve due to social speakers.

Keyword: Jargon, Driver, Gojek

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup yang berdampingan antar sesama di lingkungan sosial, maka manusia tidak terlepas dari

bahasa karena penggunaannya dalam berbagai aktivitas dimasyarakat. Manusia melakukan proses komunikasi atau interaksi dengan menggunakan bahasa

lisan maupun tulis. Bahasa lisan merupakan ungkapan manusia secara langsung sedangkan bahasa tulis merupakan ungkapan manusia yang dituangkan melalui tulisan atau tak langsung. Bahasa disusun secara terstruktur dan saling berkaitan, sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh, bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat dapat terpengaruhi baik dari segi bunyi maupun dari segi struktur, selain itu bahasa juga dapat berubah karena latar belakang penggunaannya, seperti tingkat pendidikan, pemahaman, dan status sosial pengguna bahasa tersebut. Bahasa dan lingkungan masyarakat saling berkaitan dan secara tidak langsung bahasa dapat beradaptasi sesuai lingkungan masyarakat penggunaannya.

Selain itu, keberagaman serta perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap individu di masyarakat yang tidak homogen, menyebabkan timbulnya berbagai variasi bahasa dalam setiap interaksi atau komunikasi sosial yang dilakukan masyarakat. Kegiatan interaksi yang sangat beragam juga menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Setiap kegiatan interaksi terkadang memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa, sehingga variasi bahasa dapat terjadi karena situasional kegiatan interaksi yang dilakukan oleh penuturnya.

Jargon merujuk pada salah satu bentuk variasi atau ragam bahasa seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina (2004: 62). "Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu" sehingga ungkapan yang digunakan terkadang tidak dapat di mengerti oleh

masyarakat pada umumnya. Akan tetapi ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia, seperti pada kelompok montir terdapat ungkapan roda gila, didongkrak, dices, dan dipoles. Muhsan (2017: 2) mengatakan Jargon merupakan bagian dari variasi bahasa dalam sebuah kelompok masyarakat. Di dalam sebuah masyarakat sosial, baik menurut profesi, kelas sosial maupun umur, mempunyai tendensi untuk menciptakan sebuah bahasa, yang kemudian menjadi bahasa jargon dalam suatu kelompok tertentu.

Jargon merupakan fenomena yang menarik dan unik. Jargon juga sangat berkembang di kalangan remaja hingga dewasa, perkembangan tersebut menjadi lebih pesat dikarenakan adanya berbagai media sosial yang sangat mendukung seperti, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, yang selalu digunakan di kalangan pelajar, pekerja, dan pegawai dalam segala kegiatan. Selain itu terdapat komunitas yang menjadi tempat berkembangnya istilah-istilah jargon yaitu komunitas pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi.

Komunitas pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi terbentuk karena adanya satu kepentingan yang sama dalam pekerjaan, sehingga diperlukan wadah untuk menyatukannya agar informasi dapat tersalurkan lebih cepat dalam menanggapi suatu masalah yang terjadi dalam pekerjaan. Di dalam komunitas pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi jargon berkembang, baik dalam media sosial maupun dunia nyata. Meski secara khusus komunitas digunakan sebagai wadah guna mencari info seputar masalah yang terjadi dalam pekerjaan, sering kali muncul istilah-istilah jargon dalam

komunitas pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi pada saat pengemudi berkomunikasi antar sesama pengemudi, grup media sosial, maupun pertemuan para pengemudi yang diadakan. Selain jargon juga terdapat bentuk variasi atau ragam bahasa dari segi pemakaian seperti variasi dari segi keformalan, terdapat ragam resmi, ragam konsultatif, dan ragam kausal. Istilah-istilah yang merupakan jargon di dalam komunitas pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi memiliki banyak ragam, terdapat istilah yang berupa singkatan, akronim, referen, dan arbiter atau tidak merujuk pada lambang maupun arti. Berdasarkan fenomena tersebut proses pembentukan kata didalamnya sangat menarik dan unik.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting sehingga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia. Selain itu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai nilai kemanusiaanya. Dari dasar tersebut pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti terinspirasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Jargon Pengemudi Gojek Brebes Tegal Slawi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi,

melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2017 : 32)

Metode deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data dalam penelitian bahasa yang berupa kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu penelitian bahasa ini mendeskripsikan gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian deskripsi yang dibuatnya akan sangat bermakna karena berupa pendeskripsian kenyataan yang ada. Tidak ada intervensi peneliti untuk membuat rumusan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan di lapangan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa khususnya jargon yang terdapat dalam komunitas pengemudi gojek Brebes, Tegal, Slawi. sebagai bentuk fenomena ragam atau variasi bahasa di lingkungan sosial masyarakat yang dilakukan secara langsung terhadap sumber data ujaran pada pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi, secara intensif.

Data penelitian yang berupa ujaran pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi kemudian dilakukan pengamatan agar mendapatkan data berupa kata dari interaksi pengemudi Gojek.

Metode penyediaan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:4) yang dilanjutkan dengan teknik catat.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode padan pragmatis dan distribusional atau metode agih. Zaim (2014 : 101) menjelaskan “metode

pragmatis alat penentunya adalah mitra bicara”. Zaim (2014 : 101) menjelaskan, “Metode distribusional menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti”.

Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal yaitu data-data disajikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata biasa tanpa lambang bahasa. Sudaryanto (dalam Kesuma 2007 : 71) menjelaskan metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jargon Pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi

Jargon yang digunakan oleh pengemudi Gojek Brebes Tegal Slawi memiliki fungsi tersendiri. Seperti jargon pada umumnya, jargon yang digunakan hanya diketahui oleh anggota kelompok atau komunitasnya. Jargon yang digunakan oleh pengemudi Gojek terbentuk karena latar belakang pengemudi yang berbeda-beda, sehingga terbentuk beberapa jargon yang memiliki fungsi tersendiri dalam penggunaannya. Jargon sering muncul dalam percakapan antara pengemudi dengan pengemudi saat berinteraksi di pangkalan maupun dalam group whatsapp yang membahas perihal kegiatan pengemudi dalam bekerja maupun pembahasan mengenai Gojek yang lainnya. Peneliti memperoleh tujuh belas data. Hasil analisis bentuk jargon yang digunakan oleh pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi berupa, empat kata dasar, empat kata berimbuhan, satu kata ulang, satu kata majemuk, tujuh singkatan dan

kontraksi. Berikut analisis data berdasarkan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

1. Jargon Berbentuk Kata Dasar

Hasil penelitian jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya adalah jargon yang berupa kata dasar. Ada pun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Data (1)

- 1) Konteks : tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan pemerolehan pesanan di sing hari.
Pn: “Pime lik olihe apa len? kayong sing mau keder temen”. (Gimana Lik dapetnya apa coba? sepertinya dari tadi bingung)
Mt: “Olihe **kresek** kie, cuma keder soale modale wis entek nggo tuku bensin miki pas muter”. (dapat kresek ini, Cuma bingung gara-garamodalnya sudah habis buat beli bensin ketika muter tadi)
Pn: “kiye wis mana mangkat kie nggo gene aku ndisit”. (sudah sana berangkat pake punya saya dulu)

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘kresek’. Kata ‘kresek’ merupakan kata dasar yang secara leksikal memiliki makna katong plastik, berfungsi seperti tas untuk membawa barang. Kata ‘kresek’ yang diucapkan oleh Mt pada tuturan “*Olihe kresek kie, cuma keder soale modale wis entek nggo tuku bensin miki pas muter*” bermakna pesanan makanan. Kata ‘kresek’ digunakan untuk

melambangkan pemerolehan pesanan makanan.

Data (2)

2) Konteks : tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan situasi Gojek di siang hari.

Pn : “Pime slur kayong nembe anjog wis katon ora bombong, ana apa dongene?” (gimana saudara, baru sampai sudah terlihat tidak bahagia).

Mt : “Kie loh lik, dina kayong **anyeb** nemen, mangkat awit barsubuh sampe pan jam sewelas bisa ora ana pesenan”. (gini loh mas, hari ini sepertinya sepi sekali, berangkat habis subuh sampai hamper jam sebelas tidak ada pesanan).

Pn : “Sing sabar wong arane lagi golet rejeki, ya ana pasang ana surut”(yang sabar orang namanya sedang nyari rezeki, ya ada pasang ada surut).

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘*anyeb*’. Kata ‘*anyeb*’ sepadan dengan kata dasar hambar. Secara leksikal kata hambar memiliki makna tidak memiliki rasa. Kata ‘*anyeb*’ yang diucapkan oleh Mt pada tuturan “*Kie loh lik, dina kayong anyeb nemen, mangkat awit barsubuh sampe pan jam sewelas bisa ora ana pesenan*” bermakna situasi dan kondisi pesanan. Kata ‘*anyeb*’ melambangkan situasi sepi dan kondisi sulit mendapatkan pesanan.

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘*anyeb*’. Kata ‘*anyeb*’ sepadan dengan kata dasar hambar. Secara leksikal kata hambar memiliki makna tidak memiliki rasa. Kata ‘*anyeb*’ yang diucapkan oleh Mt pada tuturan “*Kie loh lik, dina kayong anyeb nemen, mangkat awit barsubuh sampe pan jam sewelas bisa ora ana pesenan*” bermakna situasi dan kondisi. Kata ‘*anyeb*’ melambangkan situasi sepi dan kondisi sulit mendapatkan pesanan.

2. Jargon Berbentuk Kata Berimbuhan

Hasil penelitian jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya adalah jargon yang berupa kata berimbuhan. Jargon berbentuk kata berimbuhan adalah suatu jargon berdasarkan proses penambahan pada kata dasar. Adapun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Data (5)

5) Konteks: tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan point insentif harian di malam hari.

Pn: “Pan balik tapi keder poin tanggung”. (hendak pulang tapi bingung poin tanggung).

Mt: “**Didor** bae nek poin tanggung soale eman-eman kecuali masih akeh kurange”. (didor saja kalau memang poin tanggung soalnya sayang kalau dilewatkan kecuali kalau banyak kurangnya)

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘*didor*’. Kata ‘*didor*’ digunakan

untuk melambangkan pesanan. Kata '*didor*' berasal dari kata dasar '*dor*' yang secara leksikal memiliki makna tiruan bunyi letusan senapan dan mengalami penambahan 'di' di muka atau depan kata dasar sehingga menjadi '*didor*' yang memiliki makna mendengar tiruan bunyi letusan senapan. Kata '*didor*' yang diucapkan oleh Mt pada tuturan "*Didor bae nek poin tanggung soale eman-eman kecuali masih akeh kurange*", bermakna melakukan pemesanan palsu agar mendapatkan point. Point merupakan target yang harus di ambil agar mendapatkan bonus insentif harian. Point tersebut diperoleh jika pengemudi mendapatkan pesanan, satu pesanan pengantaran penumpang dan barang dihitung satu poin, untuk satu pesanan makanan dihitung dua poin. Poin yang diterima pengemudi akan diakumulasi dalam satu hari kemudian akan otomatis direset menjadi nol oleh sistem Gojek setiap harinya.

3. Jargon Berbentuk Kata Ulang

Hasil penelitian jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya adalah jargon yang berupa kata ulang. Jargon dalam berbentuk kata ulang merupakan salah jargon berdasarakan proses pembentukan kata jargon dengan cara pengulangan. Adapun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Data (9)

9) Konteks: tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan sistem kinerja Gojek di siang hari.

Pn: "Olih orderan *eng-engan* terus, sing ana olih orderan gadi

mumet(dapet pesanan eng-engan semua, yang ada dapet pesanan jadi pusing).

Mt: "Ya kuwe orderan saiki ora bisa dipredeksi, sisteme wis ganti ora kaya gemiyen," (ya itu pesanan sekarang tidak dapat diprediksi, sistemnya udah ganti tidak seperti dulu).

Pada percakapan di atas terdapat jargon '*eng-engan*'. Kata '*eng-engan*' digunakan untuk melambangkan sistem pesanan. Kata '*eng-engan*' berasal dari bahasa Jawa yang secara leksikal memiliki makna musuhan. Kata '*eng-engan*' yang diucapkan oleh Pn pada tuturan "*Olih orderan eng-engan terus, sing ana olih orderan gadi mumet*" bermakna sistem yang eror sehingga mengakibatkan pesanan kacau dalam pengantaran maupun pengambilan.

4. Jargon Berbentuk Kata Majemuk

Hasil penelitian jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya adalah jargon yang berupa kata kata majemuk. Kata majemuk merupakan salah satu jargon berdasarkan proses pembentukan kata jargon dengan cara pemajemukan atau penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk kata. Ada pun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Data (10)

10) Konteks: tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat

membicarakan sistem jalinan kemitraan Gojek di siang hari.

Pn : “Duh pusing kie, Gojek lagi ngaco. (duh pusing ini, Gojek sedangkacau)

Mt : “Bisane Gojek lagi ngaco, emang ana apa?” (kenapa Gojek kacau, emang ada apa?)

Pn : “Masa aku olih surat cinta? padahal aku ora nitik loh” (masa saya mendapatkan surat cinta? Padahal saya tidak menggunakan titik.

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘surat cinta’. Kata ‘surat cinta’ digunakan untuk melambangkan pesan peringatan. Kata ‘surat cinta’ berasal dari proses komposisi bahasa Indonesia bentuk bebas dengan bentuk bebas yang secara leksikal memiliki makna surat yang berisi ungkapan perasaan seseorang kepada orang yang disukai. Kata ‘surat cinta’ yang diucapkan oleh Pn pada tuturan “Masa aku olih surat cinta? padahal aku ora nitik loh” Bermakna surat peringatan dari sistem yang mendeteksi bahwa pengemudi melakukan pelanggaran peraturan gojek.

5. Jargon Berbentuk Singkatan Dan Kontraksi

Hasil penelitian jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya adalah jargon yang berupa singkatan dan kontraksi. Jargon dalam benbentuk singkatan merupakan bagian dari pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja

huruf demi huruf. Kontraksi merupakan salah satu bagian dari pemendekan yang meringkasan leksem dasar atau gabungan leksem. Adapun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

a. Jargon Berbentuk

Singkatan

Jargon dalam benbentuk singkatan merupakan bagian dari pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf.

Data (11)

11) Konteks: tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan sistem Gojek di sore hari.

Pn: “Payah kie payah, sistem *GI* saiki angel nemen” (payah ini payah sistem *GI* sekarang susah sekali).

Mt: “Iya neng aku be sedina biasane akeh orderan manjing, saiki ora babar blas” (iya aku juga biasanya sehari banyak orderan masuk, sekarang tidak sama sekali).

Pn: “bisane kaya kuwe ya?” (kenapa kaya gitu ya?).

Mt: “Ya biasa *GI* ganti manajemen” (Ya biasa *GI* ganti manajemen).

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘GI’. Kata ‘GI’ digunakan untuk melambangkan nama. Kata “GI” berasal dari proses abreviasi bahasa Indonesia yaitu “Gojek Indonesia”. Kata ‘GI’ yang diucapkan oleh Mt pada tuturan “*ya biasa GI ganti manajemen*”

bermakna makna perusahaan transportasi.

Data (12)

12) Konteks: tuturan pengemudi Gojek di pangkalan pada saat membicarakan sistem kemitraan Gojek di siang hari.

Pn: “kayane ning kene ana sing kurang” (sepertinya disini ada yang kurang).

Mt: “apane sing kurang, uwonge?” (apanya yang kurang, orangnya?)

Pn: “iya uwonge, soale biasane nek aku mene parkirane kebek nemen sampe nutupi pangkalan” (iya orangnya, soalnya kalau saya kesini parkirannya penuh sekali sampai nuntup pangkalan)

Mt: “oh iya saiki wis akeh sing kena **PM om**” (oh iya sekarang sudah banyak yang kena PM om).

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘PM’. Kata ‘PM’ digunakan untuk melambangkan status jalinan kerja sama. kata ‘PM’ berasal proses abreviasi dari bahasa Indonesia yaitu Putus Mitra yang secara leksikal memiliki makna pemberhentian jalinan kerja sama, biasanya PM memiliki makna Polisi Militer, Kata ‘PM’ yang diucapkan oleh Mt pada tuturan “*oh iya saiki wis akeh sing kena PM om*” digunakan untuk menyingkat agar lebih cepat dalam menyebutkan kata putus mitra.

b. Jargon Berbentuk Kontraksi

B. Faktor-Faktor Penyebab Digunakannya Jargon Oleh Pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi.

Data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data kemudian dianalisis berdasarkan faktor terjadinya variasi bahasa. Adapun dari tujuh belas data yang diperoleh lima dipengaruhi faktor pokok pembicaraan dan dua belas dipengaruhi faktor sosial penutur. Berikut hasil analisis data berdasarkan faktor terjadinya variasi bahasa.

1. Pokok Pembicaraan

Hasil penelitian penggunaan jargon oleh pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya dipengaruhi oleh faktor pokok pembicaraan, Adapun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Pada Data (1)

Konteks : Tuturan pengemudi

Gojek di pangkalan

Topik : Pemerolehan pesanan

Penutur (Pn) : Pengemudi Gojek Lama

Mitra Tutur (Mt): Pengemudi Gojek Lama

Pn: “Pime lik olihe apa len?

kayong sing mau keder temen”. (Gimana Lik dapetnya apa coba? sepertinya dari tadi bingung)

Mt: “Olihe **kresek** kie, cuma keder soale modale wis entek nggo tuku bensin miki pas muter”. (dapat kresek ini, Cuma bingung gara-gara

modalnya sudah habis buat
beli bensin ketika muter tadi)

Pn: “kiye wis mana mangkat kie
nggo gene aku ndisit”.
(sudah sana berangkat pake
punya saya dulu)

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘kresek’. Kata “kresek” muncul karena faktor pokok pembicaraan yang dilakukan pengemudi dalam membawakan pesanan seperti pengantaran barang, makanan, dan minuman menggunakan ‘kresek’. Pokok pembicaraan tersebut mengakibatkan kata ‘kresek’ menjadi jargon dalam penyebutan pemerolehan pesanan oleh pengemudi Gojek.

2. Faktor Latar Belakang Sosial Penutur

Hasil penelitian penggunaan jargon oleh pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi salah satunya dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial penutur, Adapun pembahasan dari hasil penelitiannya sebagai berikut.

Pada Data (2)

Konteks : Tuturan pengemudi
Gojek di pangkalan

Topik : Situasi Gojek

Penutur (Pn) : Pengemudi Gojek
Lama

Mitra Tutar (Mt): Pengemudi
Gojek Lama

Pn: “Pime slur kayong nembe
anjog wis katon ora
bombong, ana apa
dongene?” (gimana saudara,

baru sampai sudah terlihat
tidak bahagia).

Mt: “Kie loh lik, dina kayong
anyeb nemen, mangkat awit
barsubusampe pan jam
sewelas bisa ora ana
pesenan”. (gini loh mas, hari
ini sepertinya sepi sekali,
berangkat habis subuh sampai
hamper jam sebelas tidak ada
pesanan).

Pn: “Sing sabar wong arane lagi
golet rejeki, ya ana pasang ana
surut” (yang sabar orang
namanya sedang nyari rezeki,
ya ada pasang ada surut).

Pada percakapan di atas terdapat jargon ‘anyeb’. Kata ‘anyeb’ digunakan karena faktor sosial penutur yaitu pengemudi Gojek yang menunggu pesanan masuk pada aplikasi pengemudi. Ketika situasi dan kondisi pesanan yang masuk sangat jarang pengemudi menyebutnya ‘anyeb’.

C. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Tujuan Pembelajaran bahasa disekolah agar lulusan memiliki kemampuan dan ketrampilan berbahasa sebagai pedoman jemaat selanjutnya. Seorang guru dituntut agar dapat memanfaatkan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran. Kaitannya dengan penelitian jargon

pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi, peneliti mengimplikasikan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pada kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, dengan materi menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot kelas X semester 1.

KESIMPULAN

Kesimpulan pen Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jargon pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi terbagi dalam lima pembentukan kata yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, dan singkatan. Hasil analisis bentuk jargon yang digunakan pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi yaitu empat kata dasar, empat kata berimbuhan, satu kata ulang, satu kata majemuk, dan tujuh singkatan. Dengan demikian, total keseluruhan data yang diperoleh sebanyak tujuh belas tuturan
2. Faktor penyebab digunakannya jargon oleh pengemudi Gojek Brebes, Tegal, Slawi, yaitu pokok pembicaraan dan sosial penutur. Hasil analisis faktor penyebab penggunaan jargon yaitu lima disebabkan oleh faktor pokok pembicaraan dan dua belas disebabkan oleh faktor sosial penutur.
3. Implikasi penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diimplikasikan dalam kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Pada penelitian skripsi ini adalah menganalisis jargon dalam tuturan pengemudi Gojek, Siswa dapat

mengembangkan pengetahuan melalui evaluasi isi dan aspek makna tersirat dalam jargon pengemudi gojek Brebes, Tegal, Slawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alex Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Aslinda. 2007. *Sosiolinguistik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Astutik Winda. 2014. "Jargon Dalam Forum Kaskus Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Penulisan Slogan". *Repository universitas jember*. 8147.
- Chaer Abdul, Lione Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Reinka Cipta.
- Cook, D. M., Szewczyk, P., & Sansurooah, K. (2011). "Seniors Language Paradigms: 21st Century Jargon And The Impact On Computer Security And Financial Transactions For Senior Citizens" DOI: <https://doi.org/10.4225/75/57b52d42cd8b8>
- Hermaji Bowo. 2016. *Teori Dan Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Inramini, Jumiaty Sri. 2014. "Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik". *KONFIKS*. 2. (2): 413/372
- Kridalaksana Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma Jati Mastoyo Tri. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Muhsan, Muhsan. (2017). JARGON DALAM INTERAKSI SOSIAL BAHASA SASAK OLEH SISWA MAN LOMBOK BARAT. *CENDEKIA: Journal of Education*

- and Teaching. 11. 51.
10.30957/cendekia.v11i1.251.
- Oktavia Wahyu. 2018. "Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia". *KATA*. 2. (2): 318-325.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri Dewi, Ikhsan. 2019. "An Analysis Of Jargon Used In Political Website". *Linguistic English Education and Art (LEEA)*. 2. (2): 151-172.
- Wulandari Ayu. 2016. "Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup". *Transformatika*. 12. (2): 60-72.
- Zupan Simon. 2014. "Military Jargon in the Slovenian Translation of Hostile Waters". *ELOPE*. 11. (1):165-177.
- Zaim M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang FBS UNP.